

syarah tuhfatul athfal

المقدمة

دَوَّمَ سُلَيْمَانُ هُوَ الْجَمْزُورِيُّ يَقُولُ رَاجِي رَحْمَةِ الْعَفُورِ ١

Berkata seorang yang mengharap rahmat dari Sang Maha Pengampun selalu, yang bernama Sulaiman dia seorang dari Jamzur.

Pengarang kitab ini memulai kitabnya dengan memperkenalkan diri beliau yang bernama Sulaiman. Nama lengkap beliau adalah Syeikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzuriy. Jamzur adalah nama tempat kelahiran beliau, sebuah kampung di kota Thanta, Mesir.

Beliau dilahirkan di bulan Rabi'ul awal, sekita tahun 1160 H.

مُحَمَّدٌ وَالِلهِ وَمَنْ تَلَا الْحَمْدُ لِلَّهِ مُصَلِّياً عَلَى ٢

Segala puji hanya bagi Allah, dan Sholawat atas Muhammad dan keluarganya, serta orang-orang yang mengikutinya.

Segala puji hanya bagi Allah SWT atas semua nikmat-nikmat-Nya, dan sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW yang telah diturunkan kepadanya al-Qur'an, dan juga kepada keluarga, para shahabat yang telah menjaga al-Quran hingga sampai kepada kita tanpa penambahan maupun pengurangan sedikitpun. Sholawat dan salam semoga juga terlimpah kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an, yang mempelajarinya, dan yang mengajarkannya.

فِي النُّونِ وَالتَّنْوِينِ وَالْمُدُودِ وَبَعْدَ هَذَا النَّظْمُ لِلْمُرِيدِ ٣

Dan selanjutnya, nadzom (syair) ini adalah bagi orang yang menginginkan pembahasan mengenai nun, tanwin, dan berbagai mad.

Kitab nadzom ini hanya akan membahas tentang hukum-hukum nun mati dan tanwin, serta hukum-hukum mad saja, sedangkan pembahasan tentang makhroj huruf, sifat huruf dan lainnya dapat ditemukan dalam kitab yang lainnya.

عَنْ شَيْخِنَا الْمِيهِيِّ ذِي الْكَمَالِ سَمِيئُهُ بِحُفَّةِ الْأَطْفَالِ ٤

Aku menamainya dengan Tuhfat al-Athfaal (hadiah pemberian bagi anak-anak), dari guru kami Al-Mihiy yang memiliki kesempurnaan ilmu.

Pengarang kitab ini menamai kitab nadzom ini dengan nama حُفَّةُ الْأَطْفَالِ, yang berarti hadiah bagi anak-anak. Dan beliau juga menyebutkan bahwa ilmu ini beliau pelajari dari gurunya yang luas ilmunya yaitu Syaikh Nuruddin al-Mihiy rahimahullah.

وَالْأَجْرَ وَالْقَبُولَ وَالتَّوَابَا أَرْجُو بِهِ أَنْ يَنْفَعَ الطَّلَابَا ٥

Aku mengharap dengan adanya kitab ini memberikan manfaat bagi para pelajar, dan aku berharap balasan dari Allah, dan diterima sebagai amal jariyah oleh Allah, dan mendapatkan pahala dari Allah,

النون الساكنة والتنوين

أَرْبَعُ أَحْكَامٍ فَخُذْ تَبَيِّنِي لِلنُّونِ إِنْ تَسْكُنْ وَلِلتَّنْوِينِ ٦

Bagi nun ketika sukun (nun mati) dan tanwin, berlaku empat hukum, maka ambillah perhatikanlah penjelasanku.

لِلْحَلْقِ سِتٌّ رُبَّتْ فَلَتَعْرِفْ فَالْأَوَّلُ الْإِظْهَارُ قَبْلَ أَحْرَفِ ٧

Adapun yang pertama adalah idzhar yaitu apabila ada nun mati atau tanwin berada sebelum huruf halqi (tenggorokan) yaitu huruf-huruf yang makhrojnya ada di tenggorokan yang berjumlah enam yang disusun tertib urutannya pada nadzom berikutnya, maka ketahuilah dan hafalkanlah. Idzhar (الِإِظْهَارُ) secara bahasa berarti jelas, dengan demikian maka harus membaca dengan jelas tanpa ada dengung (ghunnah), sedangkan secara bahasa idzhar berarti mengeluarkan/menyuarakan huruf dari makhrojnya dengan tanpa ghunnah/dengung.

مُهْمَلَّتَانِ ثُمَّ عَيْنٌ خَاءَ هَمْزٌ فَهَاءُ ثُمَّ عَيْنٌ خَاءَ ٨

Huruf-huruf idzhar atau huruf halqi yang enam tersebut adalah hamzah (أ), kemudian Ha' (هـ), yang memiliki makhroj pangkal tenggorokan lalu 'ain (ع), ha' (ح) tanpa titik yang memiliki makhroj tengah tenggorokan, kemudian huruf halqi selanjutnya adalah ghoin (غ) dan kho' (خ) yang memiliki makhroj di ujung tenggorokan.

Oleh karena itulah, idzhar ini sering disebut dengan idzhar halqi. Contoh-contoh bacaan idzhar dalam al-Qur'an: يَتَأَوَّنَ (al-an'am:26), dibaca dengan idzhar karena ada nun mati/nun sakinah bertemu hamzah dalam satu kalimat

، مَنْ آمَنَ (an-nisa':55), dibaca dengan idzhar karena ada nun mati bertemu hamzah dalam dua kalimat.

، كُلِّ آمَنَ (al-baqarah:285), dibaca dengan idzhar karena ada tanwin bertemu hamzah, dalam dua kalimat

، جُرْفِ هَارٍ (at-taubah:109), dibaca dengan idzhar karena terdapat tanwin bertemu Ha' اُنْعَمْتَ (al-fatihah:7), terdapat nun mati bertemu 'ain

، مِنْ عَمَلٍ (al-furqan:23, yunus:61), terdapat nun mati bertemu 'ain

، حَقِيقٌ عَلَى (al-a'raf:105), terdapat tanwin bertemu 'ain

، تَنْجِثُونَ (ash-shaafaat:95, asy-syu'ara:149, al-a'raf:74), terdapat nun mati bertemu ha'

، مِنْ حَكِيمٍ (fushshilat:42), terdapat nun mati bertemu ha'

، عَلِيمٌ حَكِيمٌ (al-hujurat:8, dsb), terdapat tanwin bertemu ha'dalam dua kalimat

، فَسَيُغْضِبُونَ (al-isra':51), terdapat nun mati bertemu ghoin.

، مِنْ غُلٍّ (al-isra':43, al-hijr:47), terdapat nun mati bertemu ghoin,

، حَلِيمًا غَفُورًا (al-isra:44, faathir:41), terdapat tanwin bertemu ghoin

، وَالْمُخَنَّفَةُ (al-maidah:3), terdapat nun mati bertemu kho'

، مِنْ خَيْرٍ (ali-imran:115 dsb), terdapat nun mati bertemu kho'

، لَطِيفٌ خَبِيرٌ (al-ahzab:34, al-hajj:63, luqman:16), terdapat tanwin bertemu kho'

فِي يَرْمَلُونَ عَنْدَهُمْ قَدْ ثَبَّتَتْ وَالثَّانِي إِذْغَامٌ بِسَنَةِ أَتَتْ ٩

Dan adapun hukum nun mati dan tanwin yang kedua adalah idghom dengan enam huruf yang akan datang kemudian, yang terkumpul dalam kata يَرْمَلُونَ yaitu huruf ya'(ي), ro'(ر), mim (م), lam (ل), waw (و), dan nun (ن), Telah kusampaikan disisimu dengan sebenarnya.

Idghom secara lughowi/bahasa berarti masuk atau memasukkan. Sedangkan secara istilah, berarti memasukkan atau meleburkan huruf pertama (nun mati/tanwin) kepada huruf kedua (huruf idghom), sehingga seakan menjadi satu huruf yang di tasydid dari huruf jenis kedua.

فِيهِ بَعْثَةٌ يَنْتُمُو عِلْمًا لِكَيْتَها قِسْمَانِ قِسْمٌ يُدْعَمَا ١٠

Akan tetapiketahui bahwa idghom itu (atau himpunan huruf-huruf idghom tersebut) ada dua jenis, jenis pertama adalah idghom dengan disertai dengung (ghunnah) yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf yang terkumpul dalam kata يَنْتُمُو yaitu apabila bertemu dengan salah satu huruf ya', nun, mim atau wawu, diketahui bahwa hukum bacaan tersebut adalah idghom bighunnah (dengan berdengung). Dengan syarat, nun mati dan huruf idghom bighunnah tersebut tidak berada dalam satu kata.

Contoh:

- مَنْ يَقُولُ (al-baqarah:8), nun mati bertemu dengan ya', tidak dalam satu kata. Nun mati berada pada akhir kata مَنْ dan ya' berada di awal kata يَقُولُ. Kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi, orang (yang) berkata.

- وَبَرَقَ يَجْعَلُونَ (al-baqarah:19), tanwin bertemu dengan ya', tidak dalam satu kata.

- مِنَ النُّورِ كُمْ (al-hadid:13), nun mati bertemu dengan nun, tidak dalam satu kata.

- جِطَّةٌ نَغْفِرُ (al-baqarah: 58), tanwin bertemu dengan nun, tidak dalam satu kata.

- مِنْ مَّالٍ (al-mu'minun:55), terdapat nun mati bertemu dengan mim, tidak dalam satu kata.

- مَثَلًا مَا (al-baqarah:26), terdapat tanwin bertemu dengan mim, tidak dalam satu kata.

- مِنْ وَالٍ (ar-ra'd:11), terdapat nun mati bertemu dengan wawu/waw

- غَشَاوَةٌ وَلَهُمْ (al-baqarah:7), terdapat tanwin bertemu dengan wawu.

تُدْعِمُ كَدُنْيَاكُمْ صِنُونِ تَلَا إِلَّا إِذَا كُنَّا بِكَلِمَةٍ فَلَا ١١

Kecuali apabila keberadaan huruf-huruf tersebut dalam satu kata, maka tidak diidghomkan, seperti كَدُنْيَا dimana nun mati dan ya' bertemu dalam satu kata, kemudian contoh lainnya adalah

صِنُونِ bacalah dengan tanpa idghom, tanpa dengung.

Syarat dibaca idghom bighunnah/dengan berdengung adalah jika nun mati dan tanwin tersebut tidak berada dalam satu kata, dan jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idghom yang terkumpul dalam kata يَنْتُمُو maka dibaca idzhar, yaitu membaca nun dengan jelas, tanpa berdengung. Terdapat empat kata (dan banyak tempat) dalam al-Qur'an untuk kasus ini, yaitu:

1. الدُّنْيَا, misalnya pada surah Al-a'la:16, dimana nun mati bertemu dengan ya'dalam satu kata, nun mati dibaca dengan jelas/idzhar.

2. بُنْيَانٍ, misalnya pada surah Shaf:11, dibaca dengan tanpa idghom maupun ghunnah.

3. قَنَوَانَ (al-an'am:99), nun mati bertemu dengan wawu dalam satu kata.

4. صِنُونِ (ar-ra'd:4), nun mati bertemu dengan wawu dalam satu kata.

فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ ثُمَّ كَرَّرْنَاهُ وَالثَّانِي إِذْغَامٌ بِغَيْرِ غُنَّةٍ ١٢

Dan adapun jenis yang kedua dari idghom (atau pembagian kedua dari huruf-huruf idghom) adalah yang dibaca idghom dengan tanpa berdengung (idghom bilaa ghunnah) yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf lam dan ra' maka selanjutnya bacalah dengantakrir (bergetar) untuk ra'.

Contoh:

- مِنْ لَدُنْهُ (an-nisaa':40, al-kahfi:2), nun mati bertemu dengan lam

- هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (al-baqarah:2), tanwin bertemu dengan lam
- مِنْ رَبِّهِمْ (misalnya pada surah luqman:5), nun mati bertemu dengan ra'
- تَمْرَةً رِزْقًا (al-baqarah:25), tanwin bertemu dengan ra'
- مِمَّا بَعْنَةً مَعَ الْإِخْفَاءِ وَالثَّالِثُ الْإِقْلَابُ عِنْدَ الْبَاءِ ١٣

Danhukum nun mati dan tanwin yang ketiga adalah iqlab, yaitu ketika bertemub'a maka cara membacanya berubah menjadi mim dengan mendengung serta dibaca dengan samar.

Iqlab secara bahasa berarti mengubah sesuatu, atau membalik (قلب).

Sedangkan secara istilah, iqlab adalah merubah/membalik bunyi nun mati dan tanwin menjadi bunyi mim ringan/mukhofah. Huruf iqlab hanya satu yaitu ba'(ب).

contoh kata:

- أَنْبِئْهُمْ (al-baqarah:33), nun mati bertemu dengan ba'
- أَنْ بُورِكَ (an-Naml:8)

- سَمِيعٌ بَصِيرٌ (misalnya pada surah luqman:8)
- مِنَ الْحُرُوفِ وَاجِبٌ لِلْفَاضِلِ وَالرَّابِعُ الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْفَاضِلِ ١٤

Danhukum nun mati dan tanwin yang keempat adalah ikhfa' yaitu ketika bertemu dengan sisa huruf dari huruf hijaiyah yang bukan tiga hukum terdahulu, dari huruf-huruf hijaiyah wajib mengikuti hukum-hukum bacaannya menurut yang utama (ahli qiraat).

Ikhfa' secara bahasa berarti menyamarkan (الستر).

Secara istilah ikhfa' berarti menyamarkan bunyi nun mati atau tanwin, dan membacanya dengan suara/cara membaca diantara idzhar dan idghom, secara berdengung; yang dilakukan ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf ikhfa' yang berjumlah 15 yang disebutkan

kemudian:

فِي كُلِّ هَذَا الْبَيْتِ قَدْ ضَمَّتْهَا فِي خَمْسَةِ مِنْ بَعْدِ عَشْرِ رَمَزُهَا ١٥

Yaitu di dalam lima setelah sepuluh (dalam lima belas) huruf tersusun pada awal kata (huruf awal) dalam kalimat bait syair yang sungguh telah kukumpulkan:

دُمْ طَيِّبًا زِدْ فِي ثَقَى ضَعْ ظَالِمًا صِفْ ذَا ثَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا ١٦

Bait tersebut adalah: يَاطُّوْا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا دُمْ طَيِّبًا زِدْ فِي ثَقَى ضَعْ ظَالِمًا yaitu yang termasuk huruf ikhfa' adalah ض, ظ, ت, ف, ز, ن, س, د, ط, هـ, ذ, ث, ك, ج, ش, ق, س, د, ط, ز, ف, ت, ض, ظ

contoh:

- مَنْصُورًا (a-isra':33)
- مُنْذِرٌ (ar-ra'd:7)
- مَنُورًا (al-furqan:23)
- مِنْكُمْ (misalnya pada al-baqarah:65)
- أَنْجَيْنَاكُمْ (al-a'raf:141)
- الْمُنْشِقُونَ (al-waqi'ah:72)
- يَنْقَلِبُ (al-baqarah:143)
- مَنْسَأَتُهُ (Saba':14)
- أَنْدَادًا (al-baqarah:22)
- يَنْطِقُونَ (al-anbiya:23)
- أَنْزَلْنَاهُ (al-an'am:92)
- انْفِرُوا (an-Nisa':71)
- مُنْتَهُونَ (al-maidah:91)
- مَنْصُودٍ (Hud:82)
- انْظُرُوا (al-an'am:11)

الميم والنون المشددين

وَسَمَّ كُلًّا حَرْفَ غَنَّةٍ بَدَا وَغَنَّ مِمَّا تُمُّ نُونًا شَدَّدَ ١٧

Dan bacalah dengan ghunnah/berdengung, yaitu mim dan juga nun tasydid, dan sebutlah setiap huruf tersebut yaitu mim (tasydid) dan nun (tasydid) dengan huruf ghunnah yang telah tampak jelas.

Wajib untuk membaca ghunnah/mendengung dengan jelas, yaitu terhadap nun tasydid atau mim tasydid. Contoh: مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ, dibaca ghunnah nun tasydid, dan تُمُّ dibaca ghunnah pada mim tasydid.

الميم الساكنة

لَا أَلْفٌ لَّيْنَةٍ لِذِي الْحِجَا وَالْمِيمُ إِنْ تَسَكَّنُ تَجِي قَبْلَ الْهَجِّ ١٨

Dan bagi mim ketika mati/disukun (mim mati) yang berada sebelum huruf hijaiyah, selain alif layyinah (ي) bagi orang yang pandai.

إِخْفَاءٌ ادْعَامٌ وَإِظْهَارٌ فَقَطْ أَحْكَامُهَا ثَلَاثَةٌ لِمَنْ ضَبَطَ ١٩

Hukum-hukumnya ada 3 bagi siapa saja yang ingin membacanya dengan tepat. Yaitu ikhfa', idghom, dan idzhar saja.

وَسَمَّهِ الشَّقَوِيُّ لِلْقُرَاءِ فَلَاوُلِ الْإِخْفَاءِ عِنْدَ الْبَاءِ ٢٠

Maka hukum mim mati yang pertama adalah ikhfa', bagi huruf ba'yaitu ketika mim mati bertemu ba', dan dinamakan ikhfa'syafawi yaitu bunyi pada bibir menurut ahli qira'at.

Disebut dengan ikhfa'syafawi untuk membedakan dengan ikhfa'(hakiki) pada nun mati dan tanwin ketika bertemu dengan huruf hijaiyah.

Hanya ada satu huruf ikhfa'syafawi, yaitu ba'(ب) contoh: يَعْصِمُ بِاللَّهِ (ali-Imran:101)

وَسَمَّ إِدْغَاماً صَغِيراً يَا فَتَى وَالثَّانِي إِدْغَامٌ بِمِثْلِهَا أَتَى ٢١

Dan hukum mim mati yang kedua adalah idghom bagi huruf yang serupa yaitu apabila mim mati bertemu dengan mim, dan disebut dengan idghom shoghiir (kecil), wahai para pemuda ketahuilah.

Selain disebut idghom shoghiir, juga disebut idghom mutamatsilain (serupa), idghom bighunnah (berdengung), serta idghom syafawi.

Contoh:

- وَلَكُمْ مَا (al-baqarah:141)

- أَمْ مَنْ أَسْأَلُ (at-taubah:109)

- وَهُمْ مِنْ (an-naml:89)

مِنْ أَحْرَفٍ وَسَمَّهَا شَفَوِيَّةً وَالثَّالِثُ الْإِظْهَارُ فِي الْبَقِيَّةِ ٢٢

Dan hukum mim mati yang ketiga adalah idzhar, dalam huruf-huruf yang tersisa dari huruf hijaiyah selain yang tersebut di dua hukum sebelumnya, dan namailah dengan idzhar syafawiy yaitu membaca idzhar dengan makhroj pada bibir.

Contoh:

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (al-baqarah:21)

مَمْنُون (fushshilaat:8)

لِقُرْبِهَا وَلَا تَحَادٍ فَاعْرِفْ وَأَحْذَرْ لَدَى وَاقٍ وَأَنْ تَخْتَفِيَ ٢٣

Dan berhati-hatilah pada pengucapan ikhfa'/samar pada huruf wawu dan fa' karena dekatnya makhroj huruf fa'dan ba'dan karena samanya makhroj huruf wawu dan ba'maka perhatikanlah.

Contohnya:

عَلَيْهِمْ وَلَا (misalnya pada an-Naml:70), dibaca dengan idzhar bukan ikhfa'

وَتَرَكَّهُمْ فِي (al-baqarah:17), dibaca dengan idzhar/jelas bukan ikhfa'/samar

حُكْمُ لَامِ أَلٍ وَلَا مِ الْفَعْلِ

أَوَّلَاهُمَا إِظْهَارُهَا فَلْتَعْرِفْ لِلَّامِ أَلٌ حَالَانِ قَبْلَ الْأَحْرَفِ ٢٤

Bagi lam al (lam ta'rif) terdapat dua hukum, ketika berada sebelum huruf hijaiyah, yang pertama adalah idzhar/jelas qamariyah, maka ketahuilah.

Lam ta'rif adalah lam yang berada sebelum isim/kata benda, yang merupakan tambahan dari bentuk asalnya. Hukum bacaan lam ta'rif ada dua, yang pertama adalah idzhar, yaitu membaca lam sukun tersebut dengan jelas. Idzhar ini disebut juga idzhar qamariyah/bulan (atau idzhar lam qamariyah).

Disebut qamariyah, karena cara membacanya yang jelas, serupa dengan bulan yang bisa dilihat dengan jelas oleh mata telanjang. Atau bisa juga disebut demikian karena serupa dengan cara pengucapan kata الْقَمَرُ (al-qamaru)

مِنْ ابْنِ حَجَّكَ وَخَفَّ عَقِيمُهُ قَبْلَ أَرْبَعٍ مَعَ عَشْرَةٍ خُذْ عِلْمَهُ ٢٥

Dibaca idzhar qamariyah, jika lam ta'rif tersebut berada sebelum 4 beserta 10 yaitu 14 huruf, maka ambillah informasi, dari kalimat: ابْنِ حَجَّكَ وَخَفَّ عَقِيمُهُ yaitu ق, ع, ف, خ, و, ك, ج, غ, ا, ب, م, ي, هـ

ي, م, هـ

contoh:

الْبَرِّى، الْغَنِيِّ، الْخَلِيمِ، الْكَرِيمِ، الْوَدُودِ، الْفَتَّاحِ، الْعَلِيمِ، الْقَادِرِ، الْيَمِينِ، الْمَلِكِ، الْهَادِي

lam pada kata-kata tersebut disebut lam qamariyah.

وَعَشْرَةٌ أَيْضاً وَرَمَزَهَا فَع ثَانِيهِمَا إِدْغَامُهَا فِي أَرْبَعٍ ٢٦

Hukum yang kedua adalah idghom syamsiah, dalam 4 dan 10 yakni 14 huruf juga, maka camkanlah kalimat berikut:

Disebut dengan idghom syamsiah/(jenis)matahari, karena cara membacanya yang “menghilangkan”/menyamarkan lam dan memasukkan ke huruf selanjutnya, serupa dengan matahari yang tidak tampak jelas terlihat oleh mata telanjang. Atau juga bisa disebut demikian karena keserupaan dengan cara pengucapan الشَّمْسِ (asy-syamsu)

دَغْ سَوْءَ ظَنْ زُرْ شَرِيفاً لِلْكَرَمِ طَبْ ثُمَّ صِلْ رُحْمًا تَقْزُ ضَيْفٌ ذَا نِعَمٍ ٢٧

14 huruf tersebut terkumpul di awal kalimat syair: دَغْ سَوْءَ ظَنْ زُرْ شَرِيفاً لِلْكَرَمِ طَبْ ثُمَّ صِلْ رُحْمًا تَقْزُ ضَيْفٌ ذَا نِعَمٍ yaitu ط, ث, ص, ر, ت, ض, ذ, ن, د, س, ظ, ز, ش, م

contoh:
الطَّامَةُ، النَّوَابُ، الصَّلَاةُ، الرَّحْمَنُ، النَّابُؤُونَ، الصَّالِينَ، الدَّاكِرِينَ، النَّاسُ، الدِّينُ، السَّائِحُونَ، الظَّا لِمُونَ، الرَّجَاجَةُ، الشَّيَاطِينُ،
اللَّيْلُ

lam dalam kata-kata tersebut dan yang serupa dengannya disebut lam syamsiah.

وَاللَّامُ الْآخِرَى سَمَّهَا شَمْسِيَّةً وَاللَّامُ الْأُولَى سَمَّهَا قَمَرِيَّةً ٢٨

Lam pertama dinamakan lam qamariyah, dan lam lainnya disebut lam syamsiah.

فِي نَحْوِ قُلْ نَعَمْ وَقُلْنَا وَالتَّقَى وَأُظْهِرَنَّ لَامٌ فِعْلٌ مُطْلَقًا ٢٩

Dan membaca dengan jelas/idzhar bagi lam fi'il (kata kerja) adalah mutlak, misalnya dalam contoh kata: قُلْنَا dan قُلْ نَعَمْ , قُلْنَا

kecuali jika huruf sesudahnya adalah lam atau ra', misal: قُلْ لَهُمْ disebut idghom mutamatsilain, dan قُلْ رَبِّ disebut idghom mutaqorribain.

فِي الْمِثْلَيْنِ وَالْمُتَقَارِبَيْنِ وَالْمُتَجَانِسَيْنِ
حَرْفَانِ فَالْمِثْلَانِ فِيهِمَا أَحَقُّ إِنَّ فِي الصِّفَاتِ وَالْمَخَارِجِ اتَّفَقَ ٣٠

Jika dua huruf memiliki sifat dan makhroj yang sama, maka disebut mitslain/mutamatsilain.

Disebut Idghom mutamatsilain jika idghom dengan dua huruf yang sama sifat dan makhrojnya, seperti:

اذْهَبْ بِكِتَابِي (an-Naml:28)

وَقُلْ لَهُمْ (misalnya pada an-Nisa:63)

وَفِي الصِّفَاتِ اخْتِلَافًا يُلْقَبَا وَإِنْ يَكُونَا مَخْرَجًا تَقَارَبَا ٣١

Dan jika makhrojnya berdekatan, dan berbeda dalam sifatnya, maka disebut:

idghom mutaqorribain, jika idghom dengan dua huruf yang bertemu berbeda sifat tapi dekat makhrojnya. Terdapat dua keadaan yaitu:

1. idghom ketika qof bertemu dengan kaf, contoh: اَلَمْ نَخْلُقْكُمْ (al-mursalaat:20)
2. idghom ketika lam sukun/mati bertemu dengan ra', contoh: وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (thaahaa:114)

فِي مَخْرَجٍ دُونَ الصِّفَاتِ حَقًّا مُتَقَارِبَيْنِ أَوْ يَكُونَا اتَّفَقَا ٣٢

Mutaqarribain, selanjutnya jika dua huruf tersebut sama makhrojnya, namun berbeda sifatnya, disebut:

idghom mutajanisain jika dua huruf tersebut makhrojnya sama, namun berbeda sifat. Seperti berikut ini:

1. saat dal sukun bertemu dengan ta', contoh: قَدْ تَبَيَّنَ (al-baqarah:256), وَجَدْتُ (an-Naml:23)
2. saat ta'bertemu dengan dal, contoh: قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمَا (yunus:89), أَنْقَلْتُ دَعْوَا (al-a'raf:189)
3. saat ta'bertemu dengan tho', contoh: فَأَمَنْتَ طَائِفَةً (ash-Shof:14)
4. saat tho'bertemu dengan ta', contoh: بَسَطْتُ (al-maidah:28), فَرَطْتُ (az-Zumar:56)
5. saat tsa'bertemu dengan dzal, contoh: يَلْهَثُ ذَلِكَ (al-a'raaf:176)
6. saat dzal bertemu dengan dzho', contoh: إِذْ ظَلَمْتُمْ (az-Zukhruf:39)
7. saat ba'bertemu dengan mim, contoh: ارْكَبْ مَعَنَا (huud:42)

أَوَّلُ كُلِّ فَالصَّغِيرِ سَمَّيْنِ بِالْمُتَجَانِسَيْنِ ثُمَّ إِنْ سَكُنَ ٣٣

Dengan mutajanisain, selanjutnya jika huruf pertama dari semuanya tersebut di sukun/mati, maka disebut shoghir (idzhar shogir)

semua contoh terdahulu, yang disebutkan dalam penjelasan bait sebelum ini, adalah contoh idghom shoghir.

كُلُّ كَبِيرٍ وَأَفْهَمُهُ بِالْمُثَلِّ أَوْ حَرَكِ الْحَرْفَانِ فِي كُلِّ فَقُلْ ٣٤

Selanjutnya jika keduanya berharokat untuk semua istilah tersebut, maka disebut kabir (idghom kabir) , dan fahamilah dengan contoh.

Misalnya: الرَّحِيمَ مَلِكٍ

أَقْسَامُ الْمَدِّ

وَسَمَّ أَوَّلًا طَبِيعِيًّا وَهُوَ وَالْمَدُّ أَصْلِيٌّ وَفَرَعِيٌّ لَهُ ٣٥

Dan mad itu ada ashliyy (asli) dan far'iy (cabang), mad jenis yang pertama (mad ashliyy) disebut juga mad thob'iy.

Panjang bacaan mad adalah satu alif/dua harakat.

وَلَا يَدُونَهُ الْحُرُوفُ تُجْتَلَبُ مَا لَا تَوَقَّفُ لَهُ عَلَى سَبَبٍ ٣٦

Mad thobi'iy tidak bergantung pada sebab (misalnya sebab waqaf dan sukun/mati), dan juga tidak bergantung pada huruf lain

جَا بَعْدَ مَدٍّ فَالطَّبِيعِيُّ يَكُونُ بَلْ أَيْ حَرْفٍ غَيْرِ هَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ ٣٧

Akan tetapi setiap huruf hijaiyah selain hamzah atau sukun, yang datang atau berada setelah huruf mad disebut mad thobi'i.

Mad ashliy juga disebut dengan mad thobi'iy.

سَبَبٌ كَهَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ مُسْجَلًا وَالْآخَرُ الْفَرَعِيُّ مَوْقُوفٌ عَلَى ٣٨

Sedangkan mad yang selainnya, disebut mad far'iy, yang waqaf atas sebab hamzah atau sukun, secara mutlak (baik di tengah maupun di akhir kata)

مِنْ لَفْظٍ وَآيٍ وَهِيَ فِي تَوْجِيهِهَا حُرُوفُهُ ثَلَاثَةٌ فَعِيهَا ٣٩

Huruf mad far'iyada 3, yang terkumpul dalam lafadz وَايَ yaitu wawu, alif, dan ya'.

شَرْطٌ وَفَتْحٌ قَبْلَ أَلْفٍ يُلْتَزَمُ وَالْكَسْرُ قَبْلَ الْيَاءِ وَقَبْلَ الْوَاوِ ضَمٌّ ٤٠

Dan (syarat dibaca mad adalah) kasroh sebelum ya', dan dhommah sebelum wawu, sebagai syarat dibaca mad, serta fathah sebelum alif, wajib juga di baca mad.

Contoh:

1. dhommah sebelum wawu: يَقُولُ

2. kasroh sebelum ya': قِيلَ

3. fathah sebelum alif: قَالَ

إِنْ انْفَتَاحٌ قَبْلَ كُلِّ أَعْلَيْنَا وَاللَّيْنُ مِنْهَا الْيَاءُ وَالْوَاوُ سَكَنًا ٤١

Dan disebut dengan mad layyin, jika ada ya' atau wawu mati/sukun, namun ketika itu huruf sebelumnya berharokat/berbaris fathah.

أَحْكَامُ الْمَدِّ

وَهِيَ الْوُجُوبُ وَالْجَوَازُ وَاللُّزُومُ لِلْمَدِّ أَحْكَامٌ ثَلَاثَةٌ تَدُورُ ٤٢

Bagi mad, terdapat 3 hukum, yaitu jenis pembagian mad, yaitu mad wajib, mad jaiz, dan mad lazim.

فِي كَلِمَةٍ وَذَا بِمُتَّصِلٍ يُعَدُّ فَوَاجِبٌ إِنْ جَاءَ هَمْزٌ بَعْدَ مَدٍّ ٤٣

Adapun yang disebut dengan mad wajib, yaitu ketika datang hamzah setelah mad, didalam satu kalimat, maka disebut dengan mad wajib muttasil.

Panjang bacaan mad wajib muttashil, para ulama ahli qira'ah berbeda pendapat, menurut Imam Ashim dari riwayat Imam Hafs, adalah lima harakat atau dua setengah alif.

Contoh:

- hamzah berada setelah mad (alif setelah fathah)

- سُوءٌ

- سِيَاءٌ

- الملائكة

كُلُّ بِكَلِمَةٍ وَهَذَا الْمُتَفَصِّلُ وَجَائِزٌ مَدٌّ وَقَصْرٌ إِنْ فَصِّلَ ٤٤

Dan boleh, membaca panjang atau pendek, jika terpisah setiap katanya (tidak dalam satu kalimat), yang demikian disebut dengan mad jaiz munfasil.

Jika hamzah yang bertemu dengan mad, berada di awal kalimat yang lain, maka disebut mad jaiz munfasil. Panjang bacaan mad wajib munfasil menurut Imam Ashim dari riwayat Imam Hafs dari jalan Imam Syatibi adalah 4 atau 5 harokat.

Contoh:

- فِي أَنْفُسِهِمْ

- قُوا أَنْفُسَكُمْ

وَقَفًّا كَتَعْلَمُونَ نَسْتَعِينُ وَمِثْلُ ذَا إِنْ عَرَضَ السُّكُونُ ٤٥

Dan sebagaimana mad jaiz munfasil, ketika huruf mati baru datang kemudian, yang berupa waqaf, seperti kata: تَعْلَمُونَ dan نَسْتَعِينُ hal ini disebut mad 'aridl.

Panjang bacaan mad aridl lissukun, adalah sekitar 2 harakat, 4 harakat atau 6 harakat.

بَذَلْ كَأَمْنُوا وَإِيمَانًا خُذَا أَوْ قُدِّمَ الْهَمْزُ عَلَى الْمَدِّ وَذَا ٤٦

Atau jika hamzah datang terlebih dahulu, daripada mad, keadaan demikian disebut dengan mad badal, seperti kata: آمَنُوا dan إِيمَانًا ambilah penjelasan ini dengan seksama.

Panjang bacaan mad badal, menurut Imam Ashim menurut riwayat Imam Hafsh adalah satu alif (dua harakat) sebagaimana mad tobi'iy.

وَصَلًّا وَوَقَفًّا بَعْدَ مَدٍّ طَوَّلًا وَلَا تَزِمُ إِنْ السُّكُونُ أَصْلًا ٤٧

Dan disebut dengan mad lazim, jika sukunnya adalah asli, dalam keadaan washal atau waqaf, yang berada setelah mad yang dibaca panjang.

Perkiraan panjang bacaan mad lazim adalah 6 harakat (3 alif).

Contoh:

الصَّاحَّة -
الضَّالِّين

أَفْسَامُ الْمَدِّ الْإِلَازِمِ
وَتِلْكَ كِلْمِي وَحَرْفِي مَعَهُ أَفْسَامُ لِأَزِمٍ لَدَيْهِمْ أَرْبَعَةٌ ٤٨

Pembagian mad lazim, menurut ahli qira'ah, ada empat, yaitu mad lazim kilmi, dan serta harfiy.

فَهَذِهِ أَرْبَعَةٌ تُفَصِّلُ كِلَاهُمَا مُخَفَّفٌ مُثَقَّلٌ ٤٩

Dan keduanya, yaitu kilmi dan harfiy, ada yang mukhoffaf (ringan) dan mutsaqqal (berat); keempat pembagian ini akan segera diperinci penjelasannya.

Mad lazim ada 4, yaitu: mad lazim kilmi mukhoffaf, mad lazim kilmi mutsaqqal, mad lazim harfi mukhoffaf, mad lazim harfi mutsaqqol.

مَعَ حَرْفٍ مَدٌّ فَهُوَ كِلْمِي وَقَعَ فَإِنْ بِكَلِمَةٍ سُكُونٌ اجْتَمَعَ ٥٠

Maka, jika sukun berkumpul dalam satu kata dengan huruf mad, maka disebut dengan mad lazim kilmi.

Contoh:

الْحَاقَّةُ -

الطَّامَةُ -

الصَّاحَّةُ -

وَالْمَدُّ وَسَطُهُ فَحَرْفِي بَدَأَ أَوْ فِي ثَلَاثِي الْحُرُوفِ وَجَدَا ٥١

Atau dalam huruf tsulatsi(yaitu huruf hijaiyah yang jika di lepas rangkaian pembentuk suara hurufnya terdiri dari 3 huruf), dan huruf madnya terletak ditengahnya, maka disebut dengan mad lazim harfi.

Contoh huruf tsulatsi adalah nun (ن) yang jika ditulis lengkap akan seperti ini: نُون , huruf-huruf hijaiyah yang termasuk tsulatsi dapat diringkas dalam kalimat: نَقَصَ عَسَلَكُمْ atau kalimat كَمْ عَسَلٌ

ن، ق، ص، ع، س، ل، ك، م

مَخَفَّفٌ كُلُّ إِذَا لَمْ يُدْغَمَا كِلَاهُمَا مُثَقَّلٌ إِنْ أُدْغِمَا ٥٢

Keduanya, yaitu mad lazim kilmi dan mad lazim harfi, disebut dengan mutsaqqal(yaitu mad lazim kilmi mutsaqqol atau mad lazim harfi mutsaqqol) jika didghomkan; dan masing-masing dari keduanya disebut dengan mukhoffaf (yaitu mad lazim kilmi mukhoffaf dan mad lazim harfi mukhoffaf) jika tidak diighomkan.

وَجُودُهُ وَفِي ثَمَانٍ انْخَصَرَ وَاللَّازِمُ الْحَرْفِيُّ أَوَّلُ السُّورِ ٥٣

Dan mad lazim harfiy, itu terdapat pada awal-awal surat, yaitu dalam delapan surat yang teringkas-

وَعَيْنُ ذُو وَجْهَيْنِ وَالطُّوْلُ أَخَصُّ بِجَمْعِهَا حُرُوفُ كَمْ عَسَلٌ نَقَصَ ٥٤

Terkumpul dalam huruf-huruf pada kalimat: كَمْ عَسَلٌ نَقَصَ (berapa banyak madu yang berkurang?)dan adapun 'ain itu memiliki dua wajahyaitu cara membaca, yaitu membaca panjang/mad atau membawa tawasuth/pertengahan. Namun membaca dengan mad itu lebih masyhur.

فَمُدَّهُ مَدًّا طَبِيعِيًّا أَلِفٌ وَمَا سِوَى الْحَرْفِ الثَّلَاثِي لَا أَلِفٌ ٥٥

Dan adapun selain huruf tsulatsi, yang bukan alif, maka madnya termasuk mad thobi'iy, ia dikenali.

فِي لَفْظٍ حَيٍّ طَاهِرٍ قَدْ انْخَصَرَ وَذَلِكَ أَيْضًا فِي قَوَاتِحِ السُّورِ ٥٦

Dan begitu juga termasuk mad thobi'i yaitu awal surat-surat al-Quran yang terkumpul serta teringkas dalam lafadz: حَيٍّ طَاهِرٍ (hidup bersih/suci)

contoh:

حَمْ -
طَه -

صِلْهُ سُحَيْرًا مَنْ قَطَعَكَ ذَا اسْتَهَرَ وَيَجْمَعُ الْقَوَاتِحَ الْأَرْبَعَ عَشَرَ ٥٧

Dan terkumpul dalam awal 14 surat, yang masyhur terkumpul dalam kalimat: صِلْهُ سُحَيْرًا مَنْ قَطَعَكَ (sambunglah tali silaturahmi diwaktu sahur/pagi, pada orang-orang yang memutuskannya)

خَاتِمَةٌ

عَلَى تَمَامِهِ بِلَا تَنَاهِي وَتَمَّ ذَا النِّظْمِ بِحَمْدِ اللَّهِ ٥٨

Dan telah khatam sempurna, nadhom ini, dengan memuji Allah (dengan hamdalah), atas sempurna selesainya nadhom dengan pujian kepada-Nya tanpa ada batas.

تَارِيخُهُ بُشِّرَى لِمَنْ يُثَقِّنُهَا أَبْيَاتُهُ نَدُّ بَدَأَ لِذِي التُّهَى ٥٩

Jumlah baitnya adalah “نَدُّ بَدَأَ” (tumbuhan yang harum/tumbuhan pohon gaharu) kata ini jika diterjemahkan menurut perhitungan jummal (http://ar.wikipedia.org/wiki/حساب_الجمال) menunjukkan angka 61 yaitu: $61 = 1 = ا + 4 = د + 2 = ب + 4 = د + 50 = ن$

bagi orang yang memiliki akalyaitu orang pandai , tanggal penyelesaiannya adalah “بُشِّرَى لِمَنْ” (kabar baik bagi orang yang menguasai nadhom tersebut {nadhom tuhfatul athfal ini}), jika dilakukan perhitungan yang serupa, kalimat ini menghasilkan angka: 1198 , yaitu nadhom ini selesai dikarang oleh pengarang kitab ini di tahun 1198 H.

عَلَى خِتَامِ الْأَنْبِيَاءِ أَحْمَدًا ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَبَدًا ٦٠

Lalu sholawat dan salam selamanya, atas penutup para nabi yaitu Ahmad, yang terpuji semua tentangnya, Nabi Muhammad SAW.

وَكُلُّ قَارِيٍّ وَكُلُّ سَامِعٍ وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلُّ تَابِعٍ ٦١

Dan juga para keluarganya, dan para sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya, dan juga bagi setiap orang yang membacakitab ini, dan juga setiap orang yang mendengar kitab ini.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّامٌ
تَسْلِيمًا كَثِيرًا مُبَارَكًا عَدَدَ مَا كَانَ وَمَا يَكُونُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
أَمِينَ